

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu dari 10 penyakit paling umum di Indonesia. Penyakit yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya mikroorganisme merupakan penyakit infeksi. Mikroorganisme merupakan suatu kelompok luas dari organisme mikroskopik yang terdiri dari satu atau banyak sel seperti bakteri, parasit, virus, dan fungi. Terjadinya penyakit infeksi apabila interaksi mikroba menyebabkan kerusakan pada tubuh dan kerusakan tersebut menimbulkan berbagai tanda dan gejala klinis (Novard *et al.*, 2019).

Penyakit infeksi yang sering diderita adalah diare, demam *tifoid*, demam berdarah, radang paru-paru. Obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yaitu antibiotik. Pemakaian antibiotik diperlukan penilaian klinis yang baik memenuhi rasionalitas untuk memastikan keamanan, ketepatan dan efektivitas maksimum (Mutsaqof *et al.*, 2016).

Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat memicu terjadinya resistensi. Resistensi mikroba telah menjadi masalah kesehatan global, dengan berbagai dampak merugikan yang dapat menurunkan mutu pelayanan kesehatan. Berdasarkan laporan terbaru tentang resistensi antimikroba dari (WHO, 2014) laporan surveilans global menunjukkan Asia Tenggara memiliki jumlah kasus resistensi antimikroba tertinggi di dunia. Di

Indonesia diketahui dari data *antimicrobial resistant in Indonesia (AMRN-study)* bahwa terjadi resistensi *Eschericia coli* terhadap berbagai antibiotik yaitu ampicilin 73%, kotrimoksazol 56%, kloramfenikol 43%, siprofloksasin 22%, dan gentamisin 18% (Permenkes, 2015). Berbagai dampak yang dapat ditimbulkan munculnya resistensi dan peningkatan mortalitas dan morbiditas serta ekonomi dan terapi (Anggriani *et al.*, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia menanggapi hal tersebut dengan menerbitkan rencana aksi global tentang resistensi antimikroba, salah satu tujuannya untuk mengoptimalkan penggunaan antimikroba. Kesenjangan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik secara global perlu diatasi untuk menginformasikan implementasi dan pemantauan kegiatan pengelolaan antimikroba. Pada tahun 2014, WHO merekomendasikan peningkatan pengawasan penggunaan antibiotik sebagai salah satu strategi utamanya (Hsia *et al.*, 2019).

Resistensi antibiotik juga meningkatkan biaya pengobatan melalui penggunaan antibiotik yang lebih mahal dan lebih toksik. Akses terhadap obat semakin mudah namun hal tersebut jika tidak disertai dengan pengetahuan yang benar terhadap cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat akan berakibat fatal (Mahardika *et al.*, 2018).

Pengetahuan tentang antibiotik dan penggunaannya sangat penting. Hal ini dikarenakan obat-obatan sebagai komoditas kesehatan harus dikelola dengan baik agar bermanfaat bagi masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa. Pengetahuan antibiotik yang benar harus diajarkan sejak usia dini untuk

mencegah penyebaran informasi yang tidak tepat dan penyalahgunaan antibiotik (Paramanandana *et al.*, 2019).

Studi lain yang dilakukan oleh (Nabila *et al.*, 2021) terkait pengaruh pemberian edukasi antibiotik didapatkan orang yang membeli antibiotik tanpa resep ditemukan 56,44% kesadaran responden akan antibiotik masuk dalam kategori “kurang”. Sebanyak 89,89% responden masih percaya bahwa penggunaan antibiotik dapat diulang tanpa resep dokter untuk gejala penyakit yang sama. Semua jenis antibiotik dan khasiatnya sama 48,09%. Antibiotik tidak perlu diminum sampai habis 47,73%. Antibiotik dalam bentuk sirup untuk anak masih tersedia setelah lebih dari dua minggu 37,63%. Antibiotik dapat disimpan sebagai persediaan untuk digunakan sewaktu-waktu 53,31%.

DAGUSIBU adalah program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014). Program ini sangat penting dikarenakan DAGUSIBU menjelaskan tatacara dari mulai mendapatkan obat sampai obat tersebut sudah tidak lagi dikonsumsi.

Bahkan saat ini, orang sering memiliki kesalahpahaman tentang mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Hal ini dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dalam pengobatan, seperti obat yang tidak bekerja secara maksimal, penggunaan yang tidak tepat, penyimpanan yang tidak baik, atau dibuang sembarangan. Hal yang tidak

diinginkan tersebut tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat saat menggunakan obat. Adanya pemberian edukasi menunjukkan bahwa responden mendapatkan pengetahuan baru dan memahami materi yang diberikan (Purwidyaningrum *et al.*, 2019).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan wawancara dengan beberapa warga di Kelurahan Candirejo pada tanggal 14 Desember 2022 bahwa 8 dari 10 masyarakat pernah menggunakan antibiotik. Masyarakat menyebutkan bahwa masih bingung dan tidak paham terkait cara mendapatkan, gunakan, simpan, maupun buang antibiotik secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap DAGUSIBU Obat Antibiotik di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat?
2. Apakah ada pengaruh pemberian edukasi DAGUSIBU obat antibiotik terhadap pengetahuan masyarakat di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat?

## **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU penggunaan antibiotik di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat.
- b. Untuk mengevaluasi pengaruh pemberian edukasi DAGUSIBU obat antibiotik terhadap pengetahuan masyarakat di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Penulis**

Untuk menambah wawasan penulis mengenai tingkat pengetahuan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) penggunaan antibiotik di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat.

### **2. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan masyarakat Kelurahan Candirejo Ungaran Barat terkait DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) penggunaan antibiotik.

### **3. Bagi Tenaga Kesehatan/Tenaga Teknis Kefarmasian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk para tenaga medis, tenaga kefarmasian, atau apoteker.

### **4. Bagi Akademik**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo.